

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika masyarakat modern ditunjukkan dengan meningkatnya kontrol diri pada materi ruang dan waktu sehingga menimbulkan evolusi ekonomi, gaya hidup, dan pola pikir yang semakin sekuler. Dunia pendidikan juga turut merasakan dampak dari kemodernan. Semua penemuan teknologi canggih saat ini mempunyai efek yang tidak terduga. Perkembangan peradaban yang semakin maju membawa pengaruh yang signifikan, terlihat dari sikap yang ditampilkan dalam kehidupan keseharian telah jauh dari kepribadian bangsa.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini, membuat masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita pada penuhanan materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.¹

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, BAB I Pasal 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 1.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Sisdiknas telah jelas menguraikan tujuan pendidikan nasional bukan sekedar membentuk peserta didik cerdas dalam berilmu tetapi lebih dari itu pendidikan juga berfungsi membangun karakter, watak, serta kepribadian bangsa. Sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Disadari atau tidak bahwa dengan kondisi pendidikan sekarang ini, khususnya mengenai pembentukan karakter belum menjadi prioritas utama dalam implementasinya.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak.³ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* dari *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqon*. Yang berarti kelakuan tabiat, perangai, watak, dasar.⁴ Sedangkan akhlak menurut istilah yang disampaikan Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Mahjuddin merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak

² Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004), h. 4

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 5

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 1.

yang baik. Tetapi manakala tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.⁵

Selain itu, dalam Ensiklopedi al-Qur‘an pengertian akhlak (*khuluq*) adalah watak yang diperoleh seseorang dari pergaulannya dengan orang lain atau atas bimbingan orang tua dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan.⁶ Al-Qurtuby mengatakan bahwa “Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya. Akhlak merupakan bagian dari kejadian manusia yang dapat mempengaruhi setiap perbuatan manusia”.⁷

Demikian Demikian juga misi diutusny Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Hadis tersebut menggambarkan bahwa yang menjadi tolak ukur dalam pembentukan karakter mulia adalah kita harus mencontoh atau meneladani karakter Nabi Muhammad Saw yang memiliki karakter yang sempurna.

Karakter atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang dibawa sejak kelahirannya. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta

⁵ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 4.

⁶ Ensiklopedi Al-Qur‘an Tematis Jilid 3, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2006), h. 11

⁷ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, h. 3

etis seseorang. Karakter biasanya erat hubungannya dengan personalitas (kepribadian) seseorang.⁸

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran (spontan) karena sudah tertanam dalam pikiran sehingga melahirkan perbuatan yang bernilai baik terhadap Tuhan, maupun manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlakn bisa dikatakan pendidikan karakter dalam tinjauan pendidikan Islam.

Tujuan tertinggi pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku manusia. Karakter positif ini bersumber dari penghayatan dan pengamalan ajaran Allah Swt dalam rutinitas kehidupan manusia. Keduanya membutuhkan tindakan nyata sebagai ekspresi nilai personal yang tidak bisa lepas dari nilai-nilai spiritualitas, agama, bahkan budaya.⁹

Buya Hamka dikenal sebagai seorang yang optimis, karena ia percaya bahwa semua orang pada dasarnya baik dan punya kemungkinan untuk menjadi lebih baik. Dengan berpegang pada prinsip tersebut, buya bersikap untuk berbuat apa adanya tanpa harus takut pada siapapun. Sikap tegas dalam mempertahankan prinsip terbukti saat ia mundur dari ketua MUI karena tetap mempertahankan fatwa haram menghadiri natal bersama bagi umat Islam.¹⁰

⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 52.

⁹ Mochamad Ziaulhaq, *Sekolah Berbasis Nilai*, (Bandung: Ihsan Press, 2015), h.18.

¹⁰ *Ibid.*, h. 66.

Buya Hamka adalah sosok yang tidak diragukan lagi, selain menonjol dalam hal-hal yang telah disebutkan di atas, Buya Hamka dikenal cukup *concern* dan sangat peduli dengan nasib pendidikan umat serta berwawasan jauh ke depan. Dilihat dari sikap dan karakter Hamka yang mempengaruhi pemikiran terhadap sesuatu. Dalam hal pendidikan, Hamka memfokuskan pentingnya pendidikan akhlak atau budi pekerti dalam proses pendidikan. Beranjak dari apa yang dipaparkan di atas, dipahami bahwa karakter atau budi pekerti adalah perilaku manusia menuju sifat-sifat baik yang berdampak positif untuk lingkungan sekitar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti secara pustaka tentang: ***“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka”***.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Buya Hamka?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Buya Hamka.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, menemukan dan menambah pemahaman tentang pemikiran Hamka terkait pendidikan karakter. Dan sebagai salah satu syarat menempuh jenjang strata satu.
2. Bagi UIN Antasari Banjarmasin dapat dijadikan salah satu hasanah ilmu pendidikan dalam mencapai visinya, yaitu spritualitas dan moralitas mahasiswa
3. Bagi civitas akademik, untuk memperluas khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter.
4. Bagi masyarakat, untuk menambah *literature* dan bahan bacaan, sehingga masyarakat bisa mengambil pelajaran positif dari pemikiran tokoh tersebut.
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengamat pendidikan karakter sebagai masukan yang bermanfaat, menambah wawasan serta pengetahuan tentang keterkaitan Hamka dengan pendidikan karakter.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa inggris yakni *value*, dan dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat.¹¹ Nilai dalam kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti taksiran harga: kadar

¹¹ Peter salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1035.

(banyak/sedikit). Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang lain mengambil sikap menyutujui, atau mempunyai sikap tertentu.¹²

Muhaimin dan Abdul Mujib mengutip dari *Encyclopedia Britanica* dikatakan bahwa nilai adalah sebuah penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.¹³ Nilai bukanlah suatu kata benda atau bahkan suatu kata sifat.

Masalah nilai sesungguhnya berpusat disekitar perbuatan memberikan nilai.¹⁴ Menurut *Rokeach* yang dikutip Kamrani Buseari, nilai adalah suatu keyakinan yang bersifat abadi yang mana metode khusus dari tingkah laku atau puncak keberadaan secara pribadi, sosial lebih baik dari metode tingkah laku atau puncak keberadaan sebaliknya.¹⁵

- a. *Woods*, mengatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari

Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang

¹² Lois, O. Kattoff. *Pengantar Filsafat*, penerjemah Soerjono Soermargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), h. 332.

¹³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 109.

¹⁴ Louis O, Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, h. 332.

¹⁵ Kamrani Buseri, *Antropologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII, Press, 2003), h. 70.

kesemuanya akan tersimpan dalam tujuan pendidikan yakni meningkatkan kemampuan, prestasi, pembentukan watak, membina kepribadian yang ideal.¹⁶

Jadi pengertian nilai adalah pandangan atau anggapan terhadap sesuatu hal yang dilihat berbagai sudut pandang sehingga seseorang dapat menyebut sesuatu hal itu bagus atau baik atau buruk dan sebagainya.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari „tabiat“ yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan “kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengembangkan amanah dan tanggung jawab”.¹⁷

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.¹⁸

F. Tinjauan Pustaka

¹⁶ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Permata, 2005), h. 178.

¹⁷ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 10

¹⁸ Daryanto Suryati, Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, h. 64

Penelitian naskah tidak hanya dilakukan oleh penyusun seperti hal yang akan dikaji. Penelitian naskah yang cenderung menggunakan metode deskriptif sering menggunakan sumber buku, laporan, makalah, artikel sebagai sumber primer atau sekunder. Pengkajian atau analisa sebuah novel maupun buku sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa sebelumnya. Ada yang mengkaji tentang nilai-nilai dalam sebuah novel, mengkaji tentang biografi seorang tokoh terkenal, nilai pendidikan, kajian tafsir dan lain sebagainya.

Beberapa buah karya yang telah membahas mengenai pendidikan karakter antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi Yunida Nur Apriyani mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Dari hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa di dalam tokoh kepemimpinan Khalifah Shalahuddin Al-Ayyubi memiliki karakter mulia yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter yang dimiliki Shalahuddin Al-Ayyubi di antaranya adalah ketekunan beribadah (akidah, sholat, zakat, puasa Ramadhan, haji, mendengarkan Al-Qura'an, mendengarkan hadits Nabi, syiar agama, berbaik sangka kepada Allah), adil, keberanian, zuhud, dermawan, perhatian terhadap jihad, santun, toleransi, cinta syair dan sastra, kesabaran, setia, serta rendah hati. Pendidikan karakter dalam kepemimpinan Khalifah Shalahuddin memiliki relevansi

terhadap Pendidikan Agama Islam, yakni dalam hal tujuan Pendidikan Agama Islam; Pendidik; Peserta Didik; dan Metode.

2. Muhammad Khoiruddin mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin dengan judul “*Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy‘ari (Studi Kepustakaan dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta‘allim)*”. Skripsi ini memfokuskan pada persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu semata-mata untuk mencari ridho Allah Swt, faktor pendukung dan penghambat pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan, serta penelitian ini cenderung memaparkan sistem nilai yang dibangun KH. Hasyim Asy‘ari dalam teori maupun praktik pendidikan.

G. Telaah Teori

1. Konsep Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu, “*pedagogia*”, atau “*peadgogos*” yang berarti pembimbing anak, atau seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya ke arah kemandirian dan sikap tanggung jawab.¹⁹ Pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Mendapat awalan “pen” dan akhiran “an” yang berarti proses perubahan

¹⁹ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 32.

sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁰

Dari pengertian di atas, pendidikan pada dasarnya adalah proses membimbing, mengarahkan dan memberi latihan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memelihara dan menumbuhkembangkan kemandirian, kecerdasan pikiran, serta sikap yang baik dalam pertumbuhan ke arah kedewasaan.

Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan dikenal dengan tiga istilah, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Istilah "*tarbiyah*" (تربية) dari kata "(رَبِّ)" mengandung arti mengasuh, memelihara, memperbaiki, dan menumbuh kembangkan dengan penuh kasih sayang. Pengertian "*ta'lim*" dari kata kerja (عَلم) yang berarti pengajaran, pengarahan, dan pendidikan. Dan "*ta'dib*" (تعذب) dari kata (أدب) yang berarti pendidikan, kepatuhan, sopan santun.²¹

Makna *al-tarbiyah* atau pendidikan adalah istilah yang berkaitan dengan usaha menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, talenta dan berbagai kecakapan lainnya yang dimiliki manusia, atau mengaktualisasikan berbagai potensi manusia yang terpendam, kemudian mengembangkannya dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 326.

²¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), h. 8-14

kasih sayang. Yang di dalam proses tersebut terdapat unsur pendidik, peserta didik, dan unsur caranya.²²

Kata *al-ta'lim* banyak dijumpai di dalam al-Qur'an, dan umumnya diartikan dengan pengajaran atau mengajar. Menurut Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengartikan kata *yu'allimu* dengan artian mengajar yang tidak lain kecuali hanya mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisik. Kata *al-ta'lim* ini termasuk yang paling populer dan banyak digunakan di Indonesia untuk kegiatan pendidikan non formal, seperti pada kegiatan majelis *ta'lim*. Sedangkan kata *al-ta'dib* merupakan kegiatan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan.²³

Ketiga istilah tersebut jelas dipahami bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan pendidik dalam rangka menumbuh kembangkan potensi peserta didik baik jasmani maupun rohani melalui serangkaian proses bimbingan dan arahan agar pesera didik menjadi individu yang lebih baik.

Islam sangat memberikan perhatian yang sangat besar kepada kegiatan pendidikan. Islam memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya bagi siapa saja yang menumbuhkembangkan fungsi akal melalui berbagai proses

²² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, h. 19.

²³ *Ibid.*, h. 20.

belajar mengajar, mendidik dan mencerahkan.²⁴ Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Drikarya yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Ahmad D. Marimba dalam Hasbullah, mengartikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁵ Pengertian keduanya mengenai pendidikan lebih ditekankan pada proses bimbingan individu menuju pada pembentukan karakter atau kepribadian menjadi manusia yang seutuhnya.

Pendidikan yang dirumuskan dalam Sistem Pendidikan Nasional merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berkarakter mulia. Bahwa dalam hal ini, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁶

Pendidikan merupakan suatu lembaga dalam tiaptiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat.²⁷ Oleh karenanya, pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar

²⁴ *Ibid.*, h. 23

²⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3.

²⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 3.

²⁷ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 21.

berupa pembinaan, pengajaran pikiran dan jasmani anak didik berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, agar dapat menjalankan peranan dalam lingkungan masyarakat secara tepat sesuai dengan kondisinya. Pendidikan pada umumnya menghasilkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai sikap yang lumrah dapat dikategorikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan yang merupakan proses mendidik, dalam hal ini tidak hanya pada ranah kognitif (mentransfer pengetahuan), akan tetapi mendidik berarti mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul lahir batin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan sehingga menjalankan peran manusia sebagaimana mestinya.²⁸

Jadi, upaya yang dilakukan secara sadar dalam rangka pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan penanaman nilai-nilai luhur pada diri anak dengan tujuan mempersiapkan mereka sebagai sumber daya manusia unggul untuk dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik di masa sekarang dan masa yang akan datang. Itulah yang dinamakan dengan pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan, peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses

²⁸ Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 8, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, 2014), h. 3.

pendidikan. Tidak ada tujuan di luar proses pendidikan yang memberi makna bahwa pendidikan adalah sepanjang hayat.²⁹

John Dewey dalam Sukardjo berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif.³⁰ Maksudnya dengan pendidikan yang dimiliki oleh peserta didik bertujuan untuk menjalankan perannya sebagai individual dan anggota masyarakat sesuai yang diharapkan.

Muhammad al-Toumy al-Syaibany dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa hubungan antara tujuan dan nilai-nilai amat berkaitan erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan kemana arah perkembangan murid-murid akan diarahkan. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan.³¹

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan cita-cita dan falsafah hidup suatu bangsa. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

²⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 7

³⁰ Sukardjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 14.

³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 47.

menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.³²

Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian anak didik yang kuat jasmani, rohani dan nafsaninya (jiwa) yakni kepribadian muslim yang dewasa.³³ Sesuai dengan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kedewasaan.

Pada hakikatnya pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi yang bersifat kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian pada aspek afektif. Hasil dari pendidikan Islam adalah sikap dan perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.³⁴

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yang meliputi :

- 1) Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ardh*, melalui keterampilan fisik.

³² Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004), h. 4.

³³ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2014), h. 167.

³⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 13.

- 2) Tujuan rohani dan agama (*ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf aldiniyah*).
Bahwa proses pendidikan ditunjukkan dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak qurani yang diteladani oleh Nabi Saw sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
- 3) Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah ayat-ayat-Nya yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah.
- 4) Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*). Proses pendidikan ditujukan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi yang tercermin sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat plural.³⁵

Terkait dengan keempat aspek yang harus diperhatikan dalam menyusun tujuan pendidikan sebagaimana disebut di atas, memiliki artian bahwa pendidikan tidak saja mengarahkan pada pengembangan potensi intelektual, tetapi lebih dari itu perlu keseimbangan antara terpenuhinya kebutuhan jasmani, kerohaniaan, dan sosial peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan harus mengacu pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

c. Pendidik

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah.³⁶ Dalam hal ini, pendidik sebagai pelaksana pendidikan dengan sasarannya adalah peserta didik. Mempunyai peran dan tanggung jawab dan pada umumnya ditujukan untuk orang tua, guru, dan pelatih.³⁷

Dari uraian di atas, bahwa pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, baik jasmani dan rohaninya dalam memberikan bimbingan menuju kedewasaannya.

Abuddin Nata menyebutkan pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.³⁸ Sutari Imam Barnadib dalam Hery Noery Aly mengemukakan bahwa pendidik ialah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, pendidik diantaranya adalah orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.³⁹

Pendidik menurut Islam bukanlah sekedar pembimbing melainkan juga figur teladan yang memiliki karakteristik baik, sedang hal itu belum tentu

³⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 65

³⁷ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 25.

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 62.

³⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 81.

terdapat dalam diri pembimbing. Dengan begitu, pendidik muslim haruslah aktif dari dua arah. Secara eksternal dengan jalan mengarahkan atau membimbing peserta didik dan secara internal dengan jalan menginternalisasikan karakteristik akhlak mulia.⁴⁰

Mendidik yang merupakan peran dari seorang guru mempunyai tugas dan fungsi yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur formal.⁴¹

Sejalan dengan tugas yang harus diemban oleh pendidik yang dimaksudkan dalam undang-undang tersebut, maka yang dinamakan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik dalam kegiatan pendidikan, pengajaran dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur atau karakter mulia dari pendidikan anak usia dini hingga menengah melalui jalur formal maupun informal.

Menurut Langeveld dalam Alisuf Sabri, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak. Yang

⁴⁰ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 112.

⁴¹ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, h. 2.

disebut pendidik karena adanya peranan dan tanggung jawab dalam mendidik seorang anak.⁴²

Pengertian ketiga ahli tersebut, dipahami bahwa pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu melaksanakan tugas-tugas kemanusiaannya. Oleh karena itu, pendidik bukan saja guru yang bertugas di sekolah, melainkan semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan mulai sejak kecil sampai ia dewasa terutama orang tua.

Perspektif Islam, pendidik menempati posisi penting dalam proses pendidikan. Dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada anak didik harus diperhatikan perkembangannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai seperti yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴³

d. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun informal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁴ Peserta didik berstatus sebagai subjek didik karena ia pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin

⁴² Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1998), h. 10.

⁴³ Abuddin Nata, Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 205.

⁴⁴ Undang-Undang tentang *SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004), h. 5.

mengembangkan diri secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya.⁴⁵

Dari keterangan tersebut, peserta didik selain sebagai anggota masyarakat juga merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain secara berkesinambungan dalam proses pengembangan potensi diri yang dimiliki, baik pada jalur pendidikan formal maupun informal.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun keseimbangan pada bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.⁴⁶

Melalui paradigma di atas, jelas bahwa aktivitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Dengan demikian, untuk mengarahkan tujuan pendidikan dan merancang kurikulum keadaan mereka harus menjadi perhatian utama.

Selanjutnya, menurut Asma Hasan Fahmi yang dikutip oleh Isnawati, bahwa tugas dan kewajiban peserta didik ialah :

⁴⁵ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 25.

⁴⁶ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, h. 47.

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya
5. Peserta didik hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.⁴⁷

Berdasarkan hal tersebut unsur yang paling penting pada diri peserta didik ialah harus meluruskan niat terlebih dahulu, karenanya menuntut ilmu adalah sebuah ibadah yang memerlukan hati yang bersih. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi diri dan mencari pengetahuan dari berbagai sumber sesuai dengan kebutuhannya.

2. Konsep Karakter

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari *charaassein* bahasa Latin yang berarti “dipahat atau diukir”.⁴⁸ Membentuk karakter diibaratkan mengukir di atas

⁴⁷ Isnawati, “Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, h. 20.

⁴⁸ Jamal Ma“mur Asmani, *Buku Panduan Inrenalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 27.

permukaan besi yang keras. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁴⁹

Kata karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵⁰ Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadin *character* yang berarti, tabiat, budi pekerti, watak.⁵¹ Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.⁵²

Dapat dikatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang baik yang terpatri dalam diri manusia dan diimplementasikan dalam perilaku keseharian. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan.⁵³

⁴⁹ *Ibid.*, h. 28.

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 623.

⁵¹ Jhon M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 107.

⁵² Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20.

⁵³ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41.

Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, and your action". Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁵⁴

Terkait pengertian karakter ada beberapa ahli yang memiliki berbagai pemahaman. Mereka memberikan pemaknaan karakter sesuai dengan pendekatan yang dilakukan oleh ahli tersebut. Sudewo menyatakan bahwa karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengembangkan amanah dan tanggung jawab. Adiwimarta mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya.⁵⁵

Adapun istilah karakter dalam pandangan Islam menurut Quraish Shihab dinamai *rasyd*. Ia bukan hanya nalar, tetapi gabungan antara nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Ia terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Karakter dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman tersebut. Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Karena ia erat kaitannya dengan kalbu.⁵⁶

⁵⁴ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Suri Tatu"uw, 2015), h. 120.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 21.

⁵⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 714.

Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, tetap, dan bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.⁵⁷ Pada dasarnya karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan) semuanya harus melewati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak usia dini sampai dewasa.⁵⁸

Ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed dalam Abdul Majid menjelaskan terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yang meliputi, tahap pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak. tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari. Dan selanjutnya tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan manfaatnya dalam kehidupan.⁵⁹ Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas moral atau budi pekerti individu yang merupakan ciri khas yang membedakan dengan lainnya dan menjadi pendorong untuk melakukan sesuatu yang bernilai baik yang diperoleh dari lingkungannya.

⁵⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), h. 61.

⁵⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja RosdaKarya, 2011), h. 108.

⁵⁹ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 109.

Terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata ”*al-akhlak al-karimah*” akhlak yang mulia sebagai lawan dari ”*akhlak al-Syuu*” akhlak yang buruk, yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah ”budi pekerti”.

Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam ”*Min Akhlak al-Nabiy*”, ialah *azimah* (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan ”.

Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurkan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.⁶⁰ Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata karakter sering dilekatkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah. Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan tindakan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan.

⁶⁰ Haedar Nashir , *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, h. 13.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khilqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.⁶¹

Dari pengertian tentang akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah sebagaimana tersebut diatas tampak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengamalan, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter, dan kepribadian peserta didik.

b. Pembentukan Karakter

Nilai adalah suatu keyakinan, misi, atau filosofi yang penuh makna. Nilai dapat bergerak dari sesuatu yang umum dan mengandung arti, tujuan dan manfaat yang seimbang.⁶² Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, antara lain :

1. Empat karakter utama Rasulullah saw, yaitu:
 - a) *Shiddiq/Honesty* (kejujuran) memupuk nilai pembentukan karakter untuk tidak berbohong atau tidak berdusta kepada diri sendiri dan orang lain

⁶¹ H. Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2013), h. 208.

⁶² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 97.

- b) *Amanah/Trustable* (bertanggung jawab) memupuk nilai pembentuk karakter keadilan dan kepemimpinan yang baik, integritas, disiplin dan tanggung jawab yang tinggi terhadap kepercayaan yang diberikan
- c) *Tabligh/Reliable* (menyampaikan) memupuk nilai-nilai pembentukan karakter percaya diri, bijaksana, toleransi, cinta damai dan saling menghargai pendapat orang lain
- d) *Fathonah/smart* (cerdas) memupuk nilai-nilai pembentukan karakter keberanian, mandiri, kreatif, arif, dan rendah hati.⁶³

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, dapat didefinisikan sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut :

- (1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

Pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu Relegius. Relegius merupakan sarana ibadah yang mendekatkan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia dalam mempertahankan moralnya.

- (a) Relegius

Relegius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan

⁶³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), h. 7.

kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan

pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.⁶⁴ Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama ini mewarnai kehidupan sehari-harinya. Berkaitan dengan nilai di atas maka segala pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang diupayakan dan dilakukan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

(2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, terdapat sepuluh karakter diantaranya sebagai berikut:

(b) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁶⁵ Jujur merupakan sifat dan sikap yang paling berharga bagi seseorang. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jujur ialah sesuatu karakter yang ada pada diri seseorang yang baik sifatnya dalam kehidupan sehari-hari.

(c) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan.⁶⁶ Tanggung jawab

⁶⁴ Indah Lisiyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 5

⁶⁵ *Ibid.*, h. 6

⁶⁶ *Ibid.*, h. 8

merupakan kesadaran manusia akan tindakan yang dilakukannya baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Manusia bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Manusia menanggung akibat dari perbuatannya dan mengukurnya pada berbagai norma, diantaranya adalah nurani sendiri dan standar nilai setiap pribadi. Norma-norma nilai ini dapat dibentuk dengan berbagai macam cara.

(d) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁶⁷ Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

(e) Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan giat, ulet, dan yakin apa yang telah ingin dicapai tujuan itu sendiri.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, h. 6

⁶⁸ *Ibid.*, h. 7

(f) Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya. Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide seseorang terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru.⁶⁹

(g) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri-sendiri masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segalan keputusan yang telah diambil.

(h) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dilakukan serta didengar.⁷⁰

Rasa ingin tahu merupakan naluri alami, rasa ingin tahu menganugerahkan manfaat kelangsungan hidup manusia. Semua orang pemikir besar, para jenius, adalah orang-orang dengan karakter penuh rasa

⁶⁹ *Ibid.*, h.7.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 8.

ingin tahu. Rasa ingin tahu ini merupakan cerminan keaktifan seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk menambah pengetahuan atau pemahaman seseorang.

(i) Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu unruk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Belajar merupakan suatu media belajar yang sangat efektif di dalam pendidikan. Dengan banyak membaca maka wawasan seseorang semakin luas.

(3) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubunganya dengan sesama.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubunganya dengan sesama merupakan landasan seseorang untuk bertindak dengan sesamanya. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam hubunganya dengan sesama ini dapat diklasifikan menjadi beberapa nilai yaitu; menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial, bijaksana, adil dan bersahabat. Adapun penjabaranya adalah sebagai berikut:

(a) Menghargai prestasi

Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.⁷¹

(b) Demokratis

⁷¹ *Ibid.*, h. 9

Demokrasi adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama.⁷² Namun secara lebih luas yang berhubungan dengan nilai karakter, demokrasi diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁷³ Orang yang memiliki sikap ini biasanya suka bekerjasama dalam belajar atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain, tidak licik dan takabur.

(c) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang senantiasa mengadakan hubungan dengan sesamanya. Kerja sama antar sesama akan berjalan baik apabila masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Oleh karena itu sikap ini sangat dianjurkan dalam Islam. Sebagai makhluk sosial sudah menjadi kewajibannya untuk memberi bantuan dan perhatian pada orang lain.

(d) Bersahabat

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

⁷² *Ibid.*, h. 10

⁷³ Bahroni, "Attarbiyah Kajian Agama Budaya Kependidikan", (Salatiga: STAIN Press), h. 19

(4) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.

Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan terdapat dua karakter yaitu: peduli lingkungan dan toleransi. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

(a) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam yang sudah terjadi.

(b) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghadapi perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

(5) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan

Terdapat tiga nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan, yaitu: semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

(a) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(b) Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

(c) Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), serta negara.⁷⁴

2. Nilai pendidikan karakter bangsa, yang bersumber dari agama, Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, mencanangkan pendidikan karakter bangsa mulai tahun 2010 dengan bertitik tolak pada empat nilai utama, yaitu kejujuran (jujur), ketangguhan (tangguh), kepedulian (peduli), dan kecerdasan (cerdas).⁷⁵

Dari empat nilai utama ini, masing-masing lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang bisa mengembangkannya menjadi berbagai macam nilai karakter yang diinginkan. Tentu saja untuk merealisasikannya tidak bisa sekaligus, tetapi harus bertahap. Keempat nilai utama tersebut menggambarkan peserta didik sangat ditentukan oleh perangainya dari olah hati (jujur), olah pikir (cerdas), dan olah raga (tangguh) serta olah rasa dan karsa (peduli).

⁷⁴ *Ibid*, h. 9

⁷⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 44.

Kemendiknas kemudian mencanangkan 18 nilai-nilai pembentukan karakter yang dijabarkan dalam tabel berikut ini:

TABEL I : Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari

		sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperhatikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁷⁶ Menurut Elkind dan Freddy Sweet sebagaimana dikutip oleh Pupuh Faturahman bahwa “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”.⁷⁷

Sudrajat mengartikan pendidikan karakter dalam Muhammad Jafar Anwar sebagai proses pembelajaran penguasaan dan pemilikan nilai-nilai karakter, atau nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT yang dilakukan dengan membiasakan kebenaran dan menanamkan nilai akhlak mulia di dalam hati dan dilaksanakan oleh panca indera.⁷⁸ Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal-hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru yang berpengaruh pada karakter anak yang diajarnya.

Pendidikan karakter dapat didekati dengan menumbuhkan dan menanamkan keyakinan tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam diri anak. Metodenya antara lain dengan penyampaian kisah-kisah tentang figur-figur

⁷⁶ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2011), h. 5.

⁷⁷ Pupuh Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 15.

⁷⁸ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Suri Tatu“uw, 2015), h. 38.

yang kokoh kepribadiannya, membiasakannya, dan menerapkan *reward and punishment*.⁷⁹

Terdapat tiga unsur pokok dalam pembentukan karakter, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dengan sifat-sifat baik yang diberdayakan melalui proses yang panjang.

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifatsifat baik. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan penting yang mencakup perkembangan sosial individu.⁸⁰

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi pada lingkungan sekolah, akan tetapi setiap elemen dalam kehidupan mulai dari lingkungan rumah, tempat bermain, dan bermasyarakat perlu melakukan usaha bersama dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter mulia

⁷⁹ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2013), h. 30.

⁸⁰ Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama, 2014), h. 18.

pada diri individu. Sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁸¹

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.⁸² Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King, *“Intelligence plus character, that is goal of true education”*.⁸³

Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak, Al-Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah

⁸¹ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 44.

⁸² Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22.

⁸³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 29.

merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.⁸⁴ Hal tersebut menjadi fokus bahwa akhlak atau pembentukan karakter adalah tujuan utama pendidikan dalam Islam.

Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸⁵

Menurut Mulyasa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁸⁶

Kemudian ia menambahkan bahwa pendidikan karakter sebagai proses yang berkelanjutan tanpa akhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*countinous quality improvement*), ditunjukkan pada terwujudnya sosok manusia berkualitas dan memiliki daya saing. Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :

⁸⁴ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1 Juni, 2013, h. 32

⁸⁵ Pupuh Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, h. 98.

⁸⁶ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, h. 34.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁸⁷

Pendidikan karakter idealnya harus diimplementasikan secara utuh agar dapat membantu siswa dalam hal mengidentifikasi nilai-nilai positif bagi diri sendiri serta orang lain, mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, dan mampu berpikir rasional dan memiliki kesadaran emosional terhadap pola tingkah laku diri sendiri. Dalam hal ini tujuan pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian manusia seutuhnya.⁸⁸

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Memperkuat dan

⁸⁷ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 24.

⁸⁸ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, h. 34-35

membangun perilaku bangsa yang multikultur. Selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁸⁹ Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, diantaranya ialah:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai yang mencerminkan falsafah pancasila dan karakter bangsa.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, sejahtera dan bermartabat.
- 3) Fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.⁹⁰

d. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Akhlak merupakan pilar utama dalam pendidikan Islam, hal ini sesuai dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter di sekolah

⁸⁹ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 45.

⁹⁰ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No 1 April 2015, h. 92.

sebagaimana tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi bangsa yang bermutu dimulai dengan pembangunan karakter.

Akhlak Islam menyuguhkan banyak nilai tentang karakter manusia, baik yang bernilai baik maupun yang bernilai buruk. Pendidikan karakter Islam tetap harus berpijak kepada konsep dan praktik-praktik berkarakter yang dicontohkan oleh Nabi Saw melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang merupakan cerminan dari akhlak al-Qur'an.⁹¹

Pendidikan karakter secara implementatif telah tertuang secara eksplisit yang merupakan nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam yang diinternalisasikan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga terbentuklah kepribadian yang Islami.

Sebagaimana diungkapkan M. Arifin, bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjwai dan mewarnai corak kehidupannya.⁹² Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan al- Qur'an dan hadis Nabi Saw yang pada akhirnya akan terwujud manusia paripurna (insan kamil).

⁹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 38.

⁹² H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 10.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, sebagai wujud keimanannya kepada Allah SWT dan wujud kepatuhannya kepada syariat Islam. Pendidikan Islam mengutamakan penanaman budi pekerti dan akhlak mulia dalam semua komponen kurikulumnya. Melalui pembiasaan dan pemaknaan setiap nilai-nilai kebaikan, maka pendidikan karakter akan menjadi kokoh dalam pelaksanaan pendidikan Islam dan menjadi pondasi berbangsa dan bernegara.

H. Metode Penelitian

1. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini adalah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan tempat variabel melekat. Subjek penelitian adalah tempat dimana data untuk variabel penelitian. Subjek penelitian ini adalah Pemikiran Buya Hamka.⁹³

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 12.

2. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁹⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka melainkan tetap dalam bentuk kualitatif, sifatnya menganalisa dan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.⁹⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan/*library research* yakni mengumpulkan, menelaah dan mengkaji data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.⁹⁶

Penguraian dari seluruh konsep yang dikemukakan oleh tokoh yang akan diteliti menggambarkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam metode deskriptif menggunakan pendekatan historis dan filosofis

⁹⁴ *Ibid.*, Sugiyono, h. 6.

⁹⁵ S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 39.

⁹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60-61.

dalam mengungkapkan pemikiran pendidikan karakter. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah :

1) Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji, menjelaskan biografi (riwayat hidup) Buya Hamka yang diperoleh dari berbagai literature khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

2) Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pemikiran Buya Hamka secara kritis, *evaluative*, dan reflektif yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data

Data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat di pertanggung jawabkan dan diperoleh melalui suatu metode atau instrument pengumpulan data.⁹⁷

Adapun data yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama.⁹⁸ Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama, adapun

⁹⁷ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups (sebagai instrument Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 8

data primer dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku karya Buya Hamka berjudul Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, Tasawuf Modern dan Dari Hati ke Hati

2) Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua.⁹⁹ Data skunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti buku maupun panduan yang peneliti gunakan dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan pendidikan karakter, Irfan Hamka, buku penelitian yang peneliti gunakan dalam meneliti nilai-nilai pendidikan karakter perspektif pemikiran Buya Hamka.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti. Dalam hal ini, karya-karya Buya Hamka berupa buku-buku, cuplikan dan naskah. Adapun dari karya Buya Hamka yang meliputi Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, Tasawuf Modern, dan Dari Hati ke Hati turut menjadi sumber rujukan.

⁹⁸ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), h. 98

⁹⁹ *Ibid.*, h. 99

Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku atau literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah buku-buku, skripsi, yang mengkaji pemikiran tokoh tersebut yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Adapun dari buku-buku dan skripsi data-data yang mendukung meliputi Irfan Hamka, skripsi berjudul Komperasi Pemikiran Perspektif KH. Hasyim Asyaridan Buya hamka dan bagaimana revelensinya.

4. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

a. Prosedur Pengumpulan

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Studi Dokumenter, yaitu studi yang dilakukan untuk mempelajari dan mengkaji informasi dari sumber data yang telah terkumpul, kemudian dijadikan dokumen. Dokumen lalu dibaca dan dipahami secara keseluruhan. Dalam proses ini, data-data yang menjadi fokus penelitian dikelompokan secara sistematis selanjutnya dilakukan analisis komparatif.
- 2) Studi Kepustakaan, yaitu studi yang dilakukan dengan penelusuran pustaka dengan membaca dan mencatat literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas melalui riset kepustakaan untuk memperoleh data

dari bahan bacaan seperti buku, artikel, jurnal, ensiklopedi, biografi, dan sebagainya.

b. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul secara lengkap, selanjutnya yang penulis lakukan adalah membaca, meneliti, menyeleksi, mempelajari dan mengklasifikasi data-data yang relevan yang mendukung pokok bahasan untuk selanjutnya penulis analisis dan dideksripsikan dalam satu pembahasan yang utuh.

5. Analisis Data

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai objek penelitian disertai argumen-argumen. Kemudian menguraikan data yang dibahas dengan mendeksripsikan secara sistematis dan diformulasikan sedemikian rupa hingga pada suatu kesimpulan yang komprehensif.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi yang didapatkan penelitian kepustakaan berdasarkan hasil studi documenter dan studi kepustakaan sekumpulan informasi kemudian disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data pada penelitian ini adalah:

- a. Peneliti membuat tabel tentang pendidikan karakter untuk mempermudah dan memperjelas apa yang telah diteliti
- b. Peneliti mengutip buku-buku karya Buya Hamka untuk melihat apa yang telah diteliti, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan proposal ini, penulis menyusun penyajian skripsi tersebut dengan cara sistematis. Sistematika pembahasan yang merupakan pola pembahasan dalam bentuk bab dan sub bab yang secara logis berhubungan merupakan kebulatan dari masalah yang diteliti.

Adanya sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut :

Bab I membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang gambaran umum dan latar belakang penelitian. Dalam pendahuluan terdapat sub bab, antara lain : latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang biografi Buya Hamka, dalam biografi Buya Hamka terdapat sub bab, antara lain : riwayat hidup, latar belakang pendidikan, jabatan Hamka, dan karya-karya Buya Hamka.

Bab III berisi nilai-nilai pendidikan karakter perspektif pemikiran Buya Hamka terdapat sub bab, antara lain : pemikiran Buya Hamka pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter pemikiran Buya Hamka.

Bab IV berisi tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter perspektif pemikiran Buya Hamka terdapat sub bab, antara lain : nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Bab V berisi tentang penutup, terdapat sub bab, antara lain : simpulan dan saran.

